

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengelolaan Wisata Religi

1. Pengertian Pengelolaan

Kata pengelolaan berasal dari istilah dasar kelola, yang berarti mengatur dan mengorganisasi. Istilah ini diterjemahkan dari bahasa Italia, *menegiare*, yang merujuk pada proses menangani alat, yang berasal dari bahasa Latin *manus* yang berarti tangan. Dalam bahasa Prancis, ada istilah *mesnagement* yang kemudian diserap menjadi *management*.¹ Menurut referensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengelolaan terambil dari kata *kelola*, yang mengandung arti mengatur, mengendalikan, dan melaksanakan. Secara garis besar, pengelolaan mencakup kontrol dan penggunaan sumber daya yang diperlukan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Irawan menegaskan bahwa pengelolaan sejatinya identik dengan manajemen, yaitu kegiatan menggerakkan, mengatur, dan mengarahkan upaya manusia untuk memanfaatkan bahan dan sarana secara maksimal demi mencapai suatu sasaran.

Selanjutnya Reksopoetranto mengemukakan beberapa pengertian manajemen (pengelolaan) sebagai berikut:

1. Manajemen merupakan elemen yang bertanggung jawab untuk mengontrol agar semua sumber daya dan kekuatan yang dimiliki oleh

¹ Hasan Bastoni, "Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus" dalam *Jurnal TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 155.

organisasi bisa digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai target yang ditetapkan.²

2. Manajemen dapat dipahami sebagai kombinasi keterampilan dan pengetahuan dalam merencanakan, mengatur, memimpin, mengoordinasikan, serta mengawasi manusia dan sumber daya alam untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.
3. Manajemen secara pengertian, adalah seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen atau pengelolaan merupakan suatu seni dalam mengatur dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan..

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan wisata keagamaan atau wisata religi, terdapat:

1. Diperlukan pembentukan forum diskusi masyarakat setempat guna membahas strategi pengembangan daya tarik wisata religi bertema keagamaan atau ziarah umat Muslim, dengan tetap mempertimbangkan potensi budaya lokal yang dimiliki.³
2. Dibutuhkan penyusunan rencana induk pengembangan berupa Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) yang disusun melalui koordinasi lintas sektor. Rencana ini juga harus mencakup ketentuan teknis yang

² Reksopoetranto, *Manajemen Proyek Pembangunan: Konsep dan Beberapa Studi Kasus di Indonesia* (Jakarta: FE UI, 1992), Bab II, hlm. 35–40.

³ Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, *Panduan Pengelolaan Wisata Religi Berbasis Masyarakat*, (Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata, 2019), 25.

berkaitan dengan pendirian bangunan sesuai dengan standar atau *building code* yang berlaku.

3. Perlu dikembangkan *collaborative management* antarinstansi yang memiliki kepentingan (lintas sektor) dengan tujuan untuk menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang telah ada.

Adapun pola-pola lintas sector yang harus dikembangkan untuk pengelolaan daya tarik wisata religi adalah dengan semangat 4 M:

1. *Mutual Respect* (saling menghormati).

Artinya setiap pihak yang terlibat, baik dari pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, maupun wisatawan, harus saling menghargai perbedaan nilai, keyakinan, dan budaya masing-masing. Dalam konteks wisata religi, penting untuk menghormati tempat ibadah dan adat yang berlaku agar tidak terjadi gesekan sosial.⁴

2. *Mutual Trust* (saling percaya).

Setiap sektor atau pemangku kepentingan perlu membangun kepercayaan satu sama lain agar tercipta kerja sama yang solid dan berkelanjutan. Kepercayaan ini akan memperlancar komunikasi, koordinasi, dan pelaksanaan program atau kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan wisata religi.

3. *Mutual Responsibility* (saling bertanggungjawab).

Pengelolaan wisata religi bukan hanya tanggung jawab satu pihak saja, melainkan tanggung jawab bersama. Semua pihak harus menjalankan

⁴ Feri Ferdian, dkk., “Driving Sustainable Tourism Villages through Community Empowerment and Institutional Synergy: The Case of Cibuntu Village, West Java,” *Sustainability* Vol. 16, No. 14 (2024), h 2.

perannya masing-masing secara aktif dan bertanggung jawab agar destinasi tersebut dapat dikelola dengan baik, aman, dan berkelanjutan.

4. *Mutual Benefit* (saling memperoleh manfaat).

Semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan wisata religi harus mendapatkan manfaat yang adil. Baik itu dalam bentuk ekonomi, sosial, maupun budaya, sehingga tercipta keseimbangan kepentingan yang dapat mendorong keberlangsungan dan perkembangan wisata tersebut.

Pentingnya pengelolaan dalam konteks manajemen terletak pada kemampuannya untuk memungkinkan sekelompok individu bekerja secara kolektif dalam mencapai tujuan organisasi. Selain itu, pengelolaan juga berperan dalam menciptakan sinergi dan kerjasama antar anggota organisasi guna mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan.

2. Pengertian Wisata Religi

Sebelum diurai tentang wisata religi, ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian wisata atau pariwisata. Menurut UU. No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.”⁵ Sedangkan menurut UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk

⁵ Moch Chotib, “*Wisata Religi Di Kabupaten Jember*” dalam Jurnal, Fenomena Vol.14 No. 2 Oktober 2015, 412.

tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.⁶

Wisata religius merupakan salah satu kategori produk pariwisata yang sangat berkaitan dengan aspek spiritual atau keagamaan yang diyakini oleh banyak orang. Wisata religius dipahami sebagai perjalanan ke lokasi yang memiliki signifikansi khusus bagi para pemeluk agama. Jenis wisata ini sering kali terkait dengan keinginan atau harapan wisatawan untuk mendapatkan berkah, kekuatan jiwa, keteguhan iman, dan dalam beberapa kasus, juga memohon untuk dilimpahi kekayaan. Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor wisata religius. Hal ini sudah diakui sejak lama, karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman. Ini berarti ada berbagai penganut agama di seluruh Indonesia. Secara resmi, terdapat enam agama yang diakui di Indonesia, dengan mayoritas penduduk menganut agama Islam. Oleh karena itu, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia telah melakukan sejumlah inisiatif untuk mempromosikan kegiatan wisata religius, termasuk melakukan sosialisasi serta memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan lokasi wisata religius. Di berbagai tempat yang tersebar di Indonesia.

Wisata merupakan aktivitas bepergian atau bagian dari aktivitas itu yang dilakukan dengan sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek serta daya tarik yang ada di suatu tempat wisata. Kualitas dari lokasi wisata berdasarkan potensi daya tariknya ditentukan oleh empat faktor, yaitu: atraksi,

⁶ Ibid., 412.

fasilitas, aksesibilitas, dan manajemen pengelolaannya.⁷ Di negara Indonesia, konsep ziarah sudah sangat dikenal dan sering kali menjadi aktivitas penting bagi penduduknya. Oleh sebab itu, masyarakat diarahkan dan diberikan pemahaman untuk meningkatkan serta mengembangkan wisata religi yang ada di daerah mereka masing-masing. Melalui upaya pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat, diharapkan muncul perencanaan yang jelas dan terintegrasi, sehingga pengembangan serta pariwisata dapat sejalan dengan apa yang telah direncanakan, dan berhasil mencapai tujuan serta target yang diinginkan baik dari perspektif ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan sumber daya alam.

Menurut Gazalba dalam karya Toyib dan Sugiyanto, wisata religi dapat diartikan sebagai salah satu tipe produk pariwisata yang memiliki keterkaitan erat dengan agama atau keyakinan yang dianut oleh individu. Agama itu sendiri dapat dipahami sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang dirasakan sebagai suatu hakikat yang bersifat mistis, serta terwujud dalam bentuk sistem ritual dan perilaku hidup yang mengikuti ajaran tertentu. Wisata religi dipahami sebagai kegiatan perjalanan menuju lokasi yang memiliki makna spesial bagi para penganut agama, biasanya berupa tempat ibadah, makam tokoh agama, atau situs-situs bersejarah yang memiliki daya tarik khusus. Daya tarik ini bisa dilihat dari latar belakang sejarahnya, adanya cerita dan legenda yang mengelilingi lokasi tersebut, atau keunikan dan keistimewaan desain arsitektur yang dimiliki.⁸

⁷ Marsono Fahmi Prihantoro, Dkk, *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus, Terhadap Ekonomi, Lingkungan, dan sosial Budaya*, Yogyakarta, UGM Gadjah Mada University Press, 2016, 7.

⁸ Deva Danugraha Imandintar, Hertiar Idajati, “*Karakteristik desa wisata religi dalam pengembangan desa bejagung sebagai sebuah desa wisata religi*” *Jurnal Teknik ITS* 8, no. 2 (2019):48

Wisata religi yang dimaksud di sini lebih fokus pada kegiatan ziarah. Secara etimologi, ziarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *zaaru*, *yazuuru*, *ziyarotan*. Ziarah dapat diartikan sebagai sebuah kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang telah meninggal, namun dalam konteks masyarakat, kunjungan tersebut umumnya dilakukan ke makam orang yang sudah wafat. Kegiatan ini biasa dikenal dengan sebutan ziarah kubur. Dalam ajaran Islam, ziarah kubur dianggap sebagai tindakan *sunnah*, di mana pelaksanaannya mendatangkan pahala dan jika ditinggalkan, tidak akan mengakibatkan dosa. Sebenarnya, praktik ziarah ini sudah ada sebelum kedatangan Islam, tetapi sempat dilarang oleh Rasulullah karena dianggap berlebihan. Tradisi ini kemudian dihidupkan kembali dan dianjurkan sebagai pengingat akan kematian.⁹

Berziarah ke lokasi-lokasi bersejarah, termasuk makam, tempat ibadah, dan peninggalan Nabi serta Wali Allah, bisa membawa keuntungan bagi para peziarah. Bahkan, ketika kita mengunjungi makam orang tua yang merupakan bagian dari sejarah hidup kita, ada manfaat yang diperoleh, seperti menambah kebaikan dan mengingatkan kita akan kehidupan setelah mati. Sebagaimana hadits Rasulullah sebagai berikut:

“Sesungguhnya aku dahulu telah melarang kalian untuk berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah! Karena dengannya, akan bisa mengingatkan pada hari akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian. Maka barang

⁹ Ruslan, Arifin S. N. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. (Yogyakarta: Pustaka Timur. 2007), 6.

siapa yang ingin berziarah maka lakukanlah, dan janganlah kalian mengatakan al hujr (ucapan-ucapan batil). ” (HR. Muslim).¹⁰

Para teolog Islam merumuskan dua macam ziarah yakni:

1. Ziarah *Syar'iyah* merupakan bentuk ziarah yang dilakukan dengan tujuan mendoakan orang yang telah meninggal serta mengambil hikmah dari keadaan mereka semasa hidup. Para peziarah merenungkan bahwa mereka yang telah wafat kini telah dikuburkan, kembali menjadi tanah, dan sedang menghadapi konsekuensi dari amal perbuatan mereka, baik yang bernilai kebaikan maupun keburukan.
2. Ziarah *Bid'iyah (Syirkiyah)* adalah ziarah yang dilakukan dengan maksud meminta pertolongan kepada orang yang telah meninggal, baik untuk memenuhi suatu kebutuhan, memohon doa dan syafaat darinya, maupun berdoa di dekat makamnya dengan keyakinan bahwa doa tersebut akan lebih mudah dikabulkan.

3. Bentuk - Bentuk Wisata Religi

Wisata religi diartikan oleh Suryono sebagai kunjungan ke lokasi-lokasi yang mempunyai makna khusus. Contohnya, masjid menjadi salah satu tujuan utama bagi wisatawan religi karena merupakan tempat ibadah di mana masyarakat melakukan itikaf, azan, dan iqomah. Selain itu, makam dan kuburan memiliki nilai spiritual yang tinggi dan sangat dihormati dalam budaya Jawa, lebih formal dan sopan dikenal sebagai pesarean, yang berasal dari kata "sare" yang berarti istirahat. Selain itu, candi yang merupakan simbol

¹⁰ Purwo Prilatomoko, *Manajemen Wisata Religi: Studi Perencanaan Pelaksanaan dan Evaluasi atas Pengelolaan wisata Religi Sunan Ampel Surabaya*, (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 5.

dari era prasejarah kini telah tergantikan oleh makam dan kuburan. Dalam pandangan tradisional, kuburan dianggap sebagai tempat peristirahatan terakhir. Saat ini, tipe wisata religi ini tidak hanya mencakup kunjungan ke makam dan masjid, tetapi juga melibatkan aktivitas seperti membaca Al-Quran dan mengikuti pengajian.¹¹

4. Manfaat dan Tujuan Wisata Religi

Islam mengizinkan kepada para pengikutnya untuk melaksanakan ziarah sebagai cara untuk mengingatkan diri tentang betapa cepatnya kehidupan berlalu. Melakukan perjalanan yang bernuansa keagamaan diyakini dapat mendorong seseorang untuk melakukan introspeksi. Manusia dapat mengingat hari kiamat serta meningkatkan aktivitas amal sebagai manfaat dari perjalanan religi. Tujuan dari perjalanan keagamaan sangat penting untuk memperluas penyebaran Islam, mengingatkan akan keesaan Allah, serta sebagai ajakan dan petunjuk agar tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan dan kekafiran.¹²

B. Peningkatan Jumlah Pengunjung

1. Pengertian Peningkatan

Menurut Adi. S, istilah peningkatan berasal dari kata tingkat yang merujuk pada lapisan atau bagian dari sesuatu yang kemudian membentuk sebuah struktur. Tingkat juga bisa diartikan sebagai pangkat, taraf, dan kategori. Di sisi lain, peningkatan memiliki arti perkembangan. Secara umum, peningkatan

¹¹ Nur Indah Sari dkk., *Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 14 No. 1, P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239- 2614, 2018, 50.

¹² Dina Amalina, *Faktor yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Wisatawan Berkunjung ke Objek Wisata Religi Masjid Agung Islamic Centre Kabupaten Rokan Hulu*, Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 4 No. 2, 2017, 8.

adalah usaha untuk meningkatkan derajat, level, kualitas, dan jumlah. Selain itu, peningkatan juga bisa diartikan sebagai penambahan keterampilan dan kemampuan untuk mencapai kualitas yang lebih baik. Peningkatan juga mencakup pencapaian dalam sebuah proses, ukuran, karakteristik, dan lain-lain.¹³

2. Pengertian Pengunjung

Pengunjung merujuk pada orang-orang yang berada di destinasi wisata selama kurang dari satu hari.¹⁴ Pengunjung merujuk pada orang-orang yang berada di destinasi wisata selama kurang dari satu hari. Dalam studi ini, istilah pengunjung digunakan untuk menggambarkan individu yang datang mengunjungi tempat-tempat dan atraksi wisata. Setiap pengunjung yang datang ke suatu objek wisata memiliki sifat dan pola kunjungan yang unik, serta kebutuhan atau alasan yang berbeda untuk melakukan kunjungan tersebut. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh penyedia layanan pariwisata agar mereka dapat menawarkan produk yang sesuai dengan minat dan kebutuhan pengunjung.

Sedangkan menurut *The Union of Office Travel Organization* (IUOTO) dan *World Tourism Organization* (WTO), seorang pengunjung adalah individu yang melakukan perjalanan ke negara lain atau lokasi yang berbeda, bukan untuk tujuan menghasilkan pendapatan. Pengunjung didefinisikan sebagai orang yang berpartisipasi dalam kegiatan statistik dengan mengunjungi suatu negara yang tidak menjadi tempat tinggalnya secara

¹³ www.duniapelajar.com di akses pada hari rabu tanggal 5 Februari 2025.

¹⁴ Gamal Suwanto. *Dasar-Dasar Pariwisata*. (Yogyakarta: ANDI, 2014), 19.

permanen, dengan berbagai alasan, kecuali untuk mencari pekerjaan berbayar di negara yang dikunjungi..¹⁵

Yoeti dalam karyanya yang berjudul Pengantar Ilmu Pariwisata merangkum berbagai definisi, batasan, serta jenis-jenis wisatawan yang dikemukakan oleh sejumlah ahli. Salah satunya merujuk pada Resolusi Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa Pasal 5 No. 870, yang memberikan penjelasan mengenai pengertian pengunjung adalah seperti yang diuraikan di bawah ini:¹⁶

1. Menurut G.A. Schmoll, pengunjung adalah individu yang datang ke suatu negara untuk waktu yang singkat, biasanya kurang dari satu tahun, tanpa niatan untuk mencari pekerjaan tetap di negara yang mereka kunjungi. Kelompok ini mencakup baik warga negara maupun non-warga negara yang kembali dari luar negeri untuk waktu yang sementara, biasanya di bawah satu tahun.
2. Menurut Prof. Salah Wahab, pengunjung adalah seseorang yang melakukan perjalanan ke lokasi yang bukan rumahnya sendiri, dengan durasi di bawah 12 bulan, dan maksud perjalanan tersebut bukan untuk terlibat dalam aktivitas yang menghasilkan uang, pendapatan, atau mata pencaharian di tempat yang mereka tuju.

¹⁵ Dewi, Liliana, *Manajemen Pengunjung Di Destinasi Wisata*, (Jakarta: 2023), 8-10.

¹⁶ Nugraha, Putri Anggraeni. *Studi Bibliometrik Buku Referensi Skripsi Mahasiswa Prodi Pariwisata Upi*, (Jakarta: 2018).

Menurut Gamal Suwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi minat pengunjung yaitu sebagai berikut:¹⁷

a. Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek dan daya tarik wisata merupakan faktor utama dalam menarik kunjungan, sehingga perlu dirancang dan dikelola secara profesional agar mampu memberikan kesan positif bagi wisatawan.

b. Prasarana Wisata

Prasarana wisata mencakup unsur sumber daya alam dan manusia yang penting untuk menunjang kelancaran aktivitas wisatawan selama berada di destinasi wisata.

c. Sarana Wisata

Sarana wisata adalah fasilitas pendukung di lokasi wisata yang berfungsi memenuhi kebutuhan dan kenyamanan wisatawan selama menikmati aktivitas wisatanya.

d. Tata Laksana/Infrastruktur

Tata laksana dan infrastruktur meliputi sistem pengelolaan serta bangunan fisik yang mendukung operasional dan keberlangsungan kegiatan wisata secara efektif.

¹⁷ Ibid., 10.